



Beyond Religious Tolerance: Reorientasi Moderasi Beragama menuju Active Citizenship dalam Pendidikan Islam

Frendy Sasongko^{1*}

Pascasarjana IAD Probolinggo
email: sasongkoalkholifah@gmail.com

Khoiriyah²

Pascasarjana IAD Probolinggo
email: riyaahmad89@gmail.com

*Korespondensi: email: sasongkoalkholifah@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 September 2026
Direvisi 15 September 2026
Diterima 20 September 2026
Tersedia online 30
September 2026

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam selama ini cenderung ditempatkan dalam kerangka toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pencegahan ekstremisme. Namun, kompleksitas masyarakat demokratis menuntut orientasi yang melampaui toleransi pasif menuju keterlibatan kewargaan yang aktif. Artikel ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui perspektif *active citizenship*. Penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menelaah secara kritis berbagai publikasi ilmiah mengenai moderasi beragama, pendidikan Islam, dan kewarganegaraan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama berpotensi dikembangkan dari paradigma koeksistensi menuju kompetensi kewargaan yang mencakup partisipasi sosial, dialog lintas identitas, penghormatan terhadap hak warga negara, tanggung jawab publik, serta keterlibatan konstruktif dalam kehidupan demokratis. Artikel ini menawarkan reorientasi konseptual moderasi beragama sebagai fondasi pembentukan Muslim yang tidak hanya toleran terhadap keberagaman, tetapi juga mampu berperan sebagai warga negara yang inklusif, partisipatif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat plural.

Kata kunci:

moderasi beragama, active citizenship, pendidikan Islam, kewarganegaraan, toleransi, masyarakat plural.

Pendahuluan/ مقدمة

Indonesia merupakan ruang sosial yang dibentuk oleh keragaman agama, budaya, etnis, bahasa, dan identitas sosial. Keragaman tersebut merupakan modal sosial sekaligus menghadirkan tantangan bagi pendidikan dalam mempersiapkan individu yang mampu hidup bersama secara konstruktif di tengah perbedaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak cukup ditempatkan hanya sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan dan pembentukan kesalehan individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam membentuk peserta didik yang mampu menerjemahkan nilai keagamaan ke dalam kehidupan

bersama. Pendidikan Islam dengan demikian berhadapan dengan kebutuhan untuk mempertemukan pembentukan identitas keagamaan dengan kemampuan menghargai kemajemukan, keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks inilah moderasi beragama memperoleh posisi strategis dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer (Sofinatunnajah & Malang, 2026).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam umumnya dikembangkan melalui prinsip jalan tengah (*wasathiyah*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Menempatkan paradigma Islam *wasathiyah* dan *ummatan wasathan* sebagai landasan pembentukan peserta didik yang moderat, inklusif, dan berkeadaban. Nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui kurikulum, pembelajaran dialogis, dan pengembangan budaya pendidikan yang inklusif (Wasathan, Dan, & Beragama, 2026). Pada tataran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), juga menemukan bahwa nilai moderasi dan toleransi telah memperoleh tempat dalam struktur pembelajaran, termasuk melalui materi yang berkaitan dengan *tasamuh*. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi menjadi salah satu dimensi yang dominan dalam konseptualisasi maupun implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam (Muchlis et al., 2023).

Penekanan terhadap toleransi tentu memiliki posisi fundamental dalam masyarakat plural. Toleransi memungkinkan individu mengakui keberadaan pihak lain, menghormati perbedaan keyakinan, serta mengurangi kecenderungan untuk memaksakan pandangan keagamaan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama bahkan telah ditempatkan sebagai salah satu pendekatan yang dapat memperkuat karakter toleran peserta didik. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan pembentukan karakter toleransi sejak dini (Era, Marsudi, Cahyani, & Galih, 2025). Adanya keterhubungan antara moderasi beragama dengan Pendidikan Kewarganegaraan dalam merespons persoalan sosial yang muncul dari keragaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, terdapat irisan yang cukup kuat antara agenda pendidikan moderasi beragama dan pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam membangun kehidupan sosial yang damai di tengah perbedaan (Hatami & Palkih, 2024).

Meskipun demikian, menempatkan toleransi sebagai orientasi utama sekaligus capaian akhir moderasi beragama menyisakan persoalan konseptual yang perlu dikaji lebih jauh. Kemampuan menerima dan menghormati keberadaan kelompok yang berbeda belum dengan sendirinya menunjukkan keterlibatan seseorang dalam membangun kehidupan bersama. Seseorang dapat bersikap toleran dengan tidak mengganggu keyakinan pihak lain, tetapi belum tentu memiliki kemauan untuk berdialog, bekerja sama menyelesaikan persoalan sosial, memperjuangkan kepentingan bersama, ataupun berpartisipasi dalam kehidupan publik yang melibatkan kelompok dengan identitas berbeda (Sholichah, Nurchotimah, Candra, & Astorga, 2025). Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan kewargaan. Persoalan tersebut membuka kemungkinan untuk mempertemukan moderasi beragama dengan konsep *active citizenship*. Dalam kajian pendidikan kewarganegaraan, *active citizenship* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berhubungan dengan motivasi dan partisipasi dalam aktivitas kewargaan. Pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa pendidikan bagi kewargaan aktif berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, motivasi, dan partisipasi (Jerome, Hyder, Hilal, & Kisby, 2024). Kajian tersebut juga memperlihatkan pentingnya lingkungan pendidikan, hubungan antara peserta didik dan pendidik, serta kesempatan melakukan tindakan nyata dalam pengembangan *active citizenship*. Pembentukan kewargaan aktif membutuhkan keterlibatan ranah kognitif sekaligus afektif agar pembelajaran dapat menghasilkan keterlibatan demokratis yang lebih mendalam. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kewarganegaraan tidak cukup dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi perlu dialami melalui praktik keterlibatan sosial (Fathil, 2019).

Atas dasar tersebut, kebaruan konseptual yang diajukan artikel ini terletak pada kerangka *tolerance–engagement–citizenship*. Dalam kerangka ini, *tolerance* merupakan kemampuan mengakui dan menghormati perbedaan, *engagement* menunjukkan kesediaan membangun dialog, interaksi, dan kerja sama lintas identitas, sedangkan *citizenship* mengarah pada partisipasi dan tanggung jawab dalam mewujudkan kepentingan bersama. Ketiganya tidak diposisikan sebagai konsep yang terpisah, melainkan sebagai suatu kontinum pengembangan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, toleransi ditempatkan sebagai fondasi awal, bukan capaian akhir, sementara *active citizenship* menjadi perluasan orientasi pendidikan moderasi beragama. Melalui perspektif tersebut, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam membentuk Muslim yang dapat hidup secara damai di tengah keberagaman, tetapi juga Muslim yang mampu terlibat secara kritis, inklusif, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan kewargaan.

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **kajian literatur (literature review)**. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan untuk menelaah, membandingkan, dan menyintesis perkembangan pemikiran mengenai moderasi beragama, pendidikan Islam, dan *active citizenship*. Kajian literatur dalam penelitian ini ditempatkan sebagai proses analitis untuk mengidentifikasi kecenderungan konseptual dalam penelitian terdahulu, menemukan ruang yang belum memperoleh perhatian memadai, serta membangun sintesis konseptual mengenai reorientasi moderasi beragama dari toleransi menuju kewargaan aktif.

Pendekatan analisis yang digunakan mengacu pada **sintesis naratif-konfiguratif (narrative-configurative synthesis)**. Pendekatan tersebut memungkinkan berbagai literatur yang memiliki latar, metode, dan fokus berbeda dibaca secara integratif untuk memperoleh gambaran konseptual yang lebih utuh. Kajian sistematis mengenai pendidikan kewarganegaraan dan *active citizenship*, menggunakan sintesis naratif untuk mempertemukan penelitian dengan pendekatan metodologis yang beragam serta mengidentifikasi tema-tema yang muncul di antara berbagai penelitian tersebut (Jerome et al., 2024). Dalam penelitian ini, prinsip serupa digunakan bukan untuk melakukan meta-analisis statistik, melainkan untuk menemukan pola hubungan konseptual antara moderasi beragama, toleransi, keterlibatan sosial, dan kewarganegaraan aktif.

Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci utama meliputi “*moderasi beragama*”, “*pendidikan Islam*”, “*Pendidikan Agama Islam*”, “*toleransi beragama*”, “*kewarganegaraan*”, “*keterlibatan kewargaan*”, “*religious moderation*”, “*Islamic education*”, “*religious tolerance*”, “*active citizenship*”, “*citizenship education*”, dan “*civic engagement*”. Penggunaan beberapa kombinasi kata kunci dimaksudkan untuk menjangkau literatur dari rumpun pendidikan Islam maupun pendidikan kewarganegaraan sehingga pembahasan tidak terjebak dalam satu perspektif disiplin.

Hasil / نتائج البحث

1. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Dominasi Paradigma Toleransi

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama telah memperoleh posisi penting dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia. Kehadirannya terutama dikaitkan dengan kebutuhan untuk membangun pemahaman keagamaan yang inklusif sekaligus merespons persoalan intoleransi, eksklusivisme, dan ekstremisme. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam dipandang tidak hanya memiliki fungsi transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami dan merespons keberagaman dalam kehidupan sosial (Arifin, 2024). Moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam berkaitan

erat dengan sikap toleran dan pencarian titik tengah dalam kehidupan keberagamaan (Ma'arif, Khasanah, Sabrina, & Maulana, 2024). Arah yang relatif serupa yang menempatkan moderasi beragama sebagai fondasi pendidikan Islam yang inklusif melalui penguatan toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pada konteks pendidikan tinggi, pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat sikap moderasi dan toleransi mahasiswa. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa toleransi merupakan salah satu keluaran yang sangat menonjol dalam pendidikan berbasis moderasi beragama.

Kuatnya posisi toleransi juga dapat ditemukan dalam kajian mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (Sitompul & Siregar, 2025). Nilai moderasi beragama dan toleransi telah diintegrasikan dalam kurikulum PAI, termasuk melalui konsep *tasamuh*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi menjadi salah satu dimensi penting dalam penerjemahan moderasi beragama ke dalam praktik pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan sikap dan perilaku moderat melalui muatan toleransi, multikulturalisme, dan pemahaman terhadap perbedaan keagamaan (Dewi & Tarok, 2023). Orientasi tersebut juga terlihat dalam penelitian empiris di perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam memiliki ruang strategis untuk membangun moderasi beragama mahasiswa melalui substansi kurikulum yang diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dosen, ruang diskusi, pendampingan, serta kegiatan mahasiswa. Tujuan yang ingin dicapai tidak sebatas pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga penghormatan terhadap keberagaman dan pembentukan kesadaran kolektif mahasiswa (Sofinatunnajah & Malang, 2026). Pendidikan Agama Islam sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan moderat yang mencakup toleransi, inklusivitas, dan antikekerasan. Pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa dalam konteks masyarakat multikultural sebagai bagian penting dari upaya mencegah intoleransi dan konflik antaragama. Dengan demikian, literatur memperlihatkan bahwa pembentukan sikap moderat dan toleran masih menjadi salah satu orientasi dominan pendidikan moderasi beragama (Muhtarom, Siswanto, Amri, & Alim, 2024).

Kecenderungan tersebut tidak berarti bahwa orientasi toleransi merupakan kelemahan dalam pendidikan moderasi beragama. Sebaliknya, toleransi merupakan fondasi fundamental bagi kehidupan dalam masyarakat majemuk. Persoalan konseptual muncul ketika toleransi diperlakukan sebagai titik akhir pendidikan. Kemampuan menerima keberadaan kelompok yang berbeda belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan berdialog, bekerja sama, menyelesaikan persoalan sosial, ataupun berpartisipasi dalam kehidupan publik bersama kelompok yang berbeda. Dengan demikian, terdapat ruang pengembangan dari penerimaan terhadap keberagaman menuju keterlibatan di dalam keberagaman (Papua, Sileuw, & Taslim, 2026). Berdasarkan kecenderungan tersebut, persoalan yang ditemukan bukan terletak pada relevansi atau tidaknya toleransi, melainkan pada batas pedagogis toleransi apabila diperlakukan sebagai capaian akhir. Jika pendidikan moderasi hanya mengantarkan peserta didik pada kemampuan mengatakan “saya menghargai kelompok yang berbeda”, maka terdapat pertanyaan lanjutan yang belum sepenuhnya terjawab: setelah mampu menerima perbedaan, apa yang dapat dilakukan peserta didik bersama mereka yang berbeda untuk kepentingan kehidupan bersama? Pertanyaan tersebut menjadi pintu masuk untuk memperluas orientasi moderasi beragama dari *religious tolerance* menuju *active citizenship* (Wasathan et al., 2026).

2. Dari Tolerance Menuju Engagement: Melampaui Koeksistensi Pasif

Toleransi memungkinkan individu dan kelompok dengan identitas berbeda hidup berdampingan tanpa melakukan pemaksaan terhadap pihak lain. Dalam masyarakat plural, kemampuan tersebut merupakan kondisi dasar yang penting. Akan tetapi, kehidupan kewargaan membutuhkan hubungan sosial yang melampaui keberadaan secara berdampingan. Warga negara tidak hanya menempati ruang sosial yang sama, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan bersama yang penyelesaiannya membutuhkan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi. Kajian pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa *active citizenship*

berkaitan bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi juga motivasi dan partisipasi dalam aktivitas kewargaan (Jerome et al., 2024). Atas dasar tersebut, artikel ini membedakan ***tolerance*** dari ***engagement***. *Tolerance* dipahami sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan pihak yang berbeda, sedangkan *engagement* menunjukkan kesediaan untuk memasuki ruang interaksi dengan perbedaan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan dapat diwujudkan melalui dialog lintas identitas, aktivitas sosial, kerja sama kemanusiaan, diskusi terhadap persoalan publik, maupun kegiatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan keberagaman. Perbedaan ini merupakan hasil sintesis konseptual artikel ini dengan mempertemukan literatur moderasi beragama dan *active citizenship*, bukan klasifikasi yang diambil secara langsung dari satu penelitian tertentu (Jerome et al., 2024).

Potensi pergeseran dari toleransi menuju keterlibatan sebenarnya mulai terlihat dalam sejumlah praktik pendidikan moderasi beragama. Internalisasi nilai moderasi melalui partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik yang mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Temuan semacam ini penting karena memperlihatkan bahwa pendidikan moderasi dapat bergerak dari penyampaian pengetahuan tentang keberagaman menuju penciptaan pengalaman yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan keberagaman tersebut (Yanti et al., n.d.). Perubahan dari *tolerance* menuju *engagement* dengan demikian dapat dipahami sebagai perubahan dari sikap terhadap perbedaan menjadi relasi dengan perbedaan. Peserta didik tidak cukup mengetahui bahwa kelompok berbeda harus dihormati. Mereka juga membutuhkan kemampuan mendengarkan perspektif lain, menyampaikan argumentasi tanpa merendahkan pihak lain, mengelola ketidaksepakatan, membangun kepercayaan, dan bekerja sama tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya. Pada titik ini, moderasi beragama memperoleh dimensi praksis karena nilai tidak lagi berhenti pada kesadaran internal, tetapi diwujudkan melalui interaksi sosial (Zain, 2020).

Namun, *engagement* belum menjadi titik akhir. Interaksi lintas identitas dapat terjadi tanpa berkembang menjadi kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap persoalan publik. Oleh karena itu, keterlibatan sosial perlu dihubungkan dengan dimensi kewargaan. Literatur *active citizenship* menunjukkan pentingnya kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan tindakan nyata, berpartisipasi dalam proyek kewargaan, dan mengalami lingkungan pendidikan yang memberikan ruang partisipasi (Jerome et al., 2024). Perspektif tersebut memberikan dasar untuk mengembangkan tahap berikutnya, yakni dari *engagement* menuju *citizenship*.

3. Active Citizenship sebagai Perluasan Orientasi Pendidikan Islam

Konsep *active citizenship* memberikan perspektif yang relevan untuk memperluas orientasi pendidikan moderasi beragama. Kewargaan aktif tidak semata-mata mengacu pada status formal seseorang sebagai warga negara, melainkan berkaitan dengan kapasitas dan kemauan untuk mengambil bagian dalam kehidupan bersama. Pendidikan kewarganegaraan dalam hubungannya dengan pengetahuan, motivasi, dan partisipasi dalam aktivitas kewargaan. Kajian tersebut juga menunjukkan pentingnya budaya sekolah, hubungan guru dan peserta didik, proyek tindakan, serta kesempatan melakukan aktivitas kewargaan secara nyata (Jerome et al., 2024). Temuan tersebut memiliki relevansi bagi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Jika moderasi hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, misalnya bahwa Islam mengajarkan toleransi, keadilan, keseimbangan, dan antikekerasan peserta didik dapat memahami nilai tersebut pada tingkat kognitif tanpa memperoleh pengalaman yang memadai untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dan lingkungan pendidikan yang inklusif merupakan bagian penting dalam implementasi nilai *wasathiyah*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh* (Wasathan et al., 2026). Pertemuan kedua perspektif tersebut membuka kemungkinan untuk mengarahkan nilai moderasi menuju pengalaman kewargaan yang lebih partisipatif.



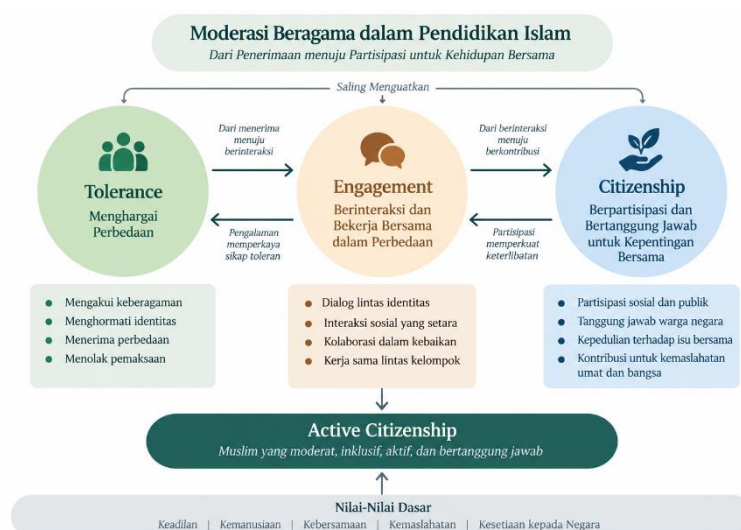
Dengan perspektif tersebut, pendidikan Islam dapat mempertemukan kesalahan individual dengan tanggung jawab sosial. Nilai keadilan tidak berhenti pada pengetahuan bahwa Islam memerintahkan manusia berlaku adil, tetapi dapat dikembangkan menjadi kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan dalam kehidupan sosial. *Tasamuh* tidak berhenti pada kesediaan membiarkan kelompok lain menjalankan keyakinannya, tetapi dapat berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Demikian pula nilai kemaslahatan dapat diterjemahkan menjadi keterlibatan dalam aktivitas yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Arifin, 2024). Reorientasi tersebut tidak berarti menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Kewarganegaraan. Keduanya memiliki fokus keilmuan yang berbeda. Yang dikembangkan dalam artikel ini adalah perluasan **orientasi pedagogis**: nilai keagamaan yang moderat dapat menjadi sumber etis bagi tindakan kewargaan yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap berpijak pada nilai dan sumber keislaman, sementara aktualisasinya dapat menjangkau dialog, kepedulian sosial, kolaborasi, dan partisipasi dalam kepentingan bersama.

4. Rekonstruksi Tolerance, Engagement, Citizenship (TEC)

Berdasarkan dialog antara literatur moderasi beragama, pendidikan Islam, dan *active citizenship*, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual **Tolerance–Engagement–Citizenship (TEC)**. Kerangka ini dibangun dari asumsi bahwa pendidikan moderasi beragama dapat dikembangkan dari pengakuan terhadap perbedaan menuju keterlibatan dengan perbedaan, kemudian menuju tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Kerangka TEC merupakan **sintesis konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini**, literatur tersebut digunakan sebagai landasan untuk membangun sintesis (Jerome et al., 2024) (Wasathan et al., 2026). Tahap pertama adalah **Tolerance**. Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan kemampuan menerima realitas keberagaman, menghormati keyakinan dan identitas pihak lain, menolak pemaksaan, serta memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Kuatnya posisi *tasamuh* dalam kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa dimensi ini telah memperoleh fondasi konseptual yang cukup luas. Toleransi bersama keseimbangan dan keadilan sebagai nilai yang mendukung pembentukan peserta didik moderat dan inklusif dan integrasi *tasamuh* dalam kurikulum PAI (Nuraeni, Amirudin, & Muzaki, 2021).

Tahap kedua adalah **Engagement**. Pengakuan terhadap perbedaan dikembangkan menjadi kesediaan untuk berinteraksi. Kompetensi yang diperlukan tidak lagi sebatas menerima, tetapi mencakup kemampuan berdialog, mendengarkan, mengelola perbedaan pendapat, berkolaborasi, dan membangun relasi dengan pihak yang memiliki identitas berbeda. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik yang mempromosikan dialog antaragama

memberikan ilustrasi bahwa internalisasi moderasi dapat melibatkan pengalaman interaksi, bukan hanya transfer pengetahuan (Yanti et al., n.d.). Tahap ketiga adalah **Citizenship**. Pada tahap ini, interaksi sosial berkembang menjadi kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Peserta didik tidak hanya mampu berdialog dengan kelompok berbeda, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kemauan berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan sosial, menghormati hak warga lain, dan mengambil bagian dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Penempatan partisipasi sebagai salah satu dimensi penting memiliki dasar dalam literatur *active citizenship*, dampak berbagai bentuk pendidikan kewarganegaraan terhadap pengetahuan, motivasi, dan partisipasi (Jerome et al., 2024). Berdasarkan sintesis tersebut, hubungan ketiga dimensi dapat dirumuskan sebagai **Tolerance → Engagement → Citizenship**, atau secara substantif sebagai **menghargai perbedaan → berinteraksi dan bekerja bersama dalam perbedaan → berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk kepentingan bersama**. Hubungan tersebut tidak harus dipahami sebagai proses linear yang kaku. Ketiga dimensi dapat berkembang secara simultan dan saling menguatkan. Kerangka ini terutama berfungsi sebagai perangkat analitis untuk membedakan tingkat orientasi antara menerima keberagaman, terlibat dalam keberagaman, dan bertindak untuk kehidupan bersama.



Di sinilah letak kebaruan konseptual artikel. Moderasi beragama tidak hanya ditanyakan melalui pertanyaan “**seberapa toleran peserta didik terhadap kelompok yang berbeda?**”, tetapi diperluas menjadi “**sejauh mana nilai moderasi mendorong peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan bersama?**” Pergeseran tersebut membawa orientasi moderasi beragama dari kecenderungan *attitude-oriented* menuju orientasi yang lebih partisipatif. Dengan demikian, toleransi bukan ditinggalkan, tetapi ditempatkan sebagai fondasi yang perlu berkembang menjadi keterlibatan dan tanggung jawab kewargaan.

5. Implikasi Model TEC bagi Pendidikan Islam

Kerangka TEC memiliki implikasi pertama terhadap **tujuan pembelajaran pendidikan Islam**. Capaian pembelajaran moderasi beragama tidak cukup dirumuskan dalam bentuk kemampuan menjelaskan konsep moderasi atau menunjukkan sikap toleran. Orientasinya dapat diperluas pada kemampuan berdialog, menghargai argumentasi berbeda, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan secara konstruktif, serta terlibat dalam persoalan sosial. Perluasan tersebut tidak menghilangkan aspek pengetahuan keagamaan, melainkan menghubungkannya dengan kompetensi sosial yang diperlukan peserta didik dalam masyarakat plural (Wasathan et al., 2026). Implikasi kedua berkaitan dengan **pendekatan pedagogis**. Pendidikan moderasi beragama yang terlalu bertumpu pada ceramah berpotensi membuat moderasi berhenti sebagai pengetahuan normatif (Jerome et al., 2024). Pentingnya

pengalaman peserta didik, budaya sekolah, relasi antara guru dan peserta didik, serta proyek yang memberikan kesempatan melakukan tindakan kewargaan. Pembentukan moderasi mahasiswa dapat melibatkan ruang diskusi, keteladanan pendidik, pendampingan, kegiatan mahasiswa, dan pengembangan kurikulum. Kedua temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran moderasi yang lebih partisipatif (Amri, Pamulang, Mahasiswa, & Agama, 2026).

Dalam praktiknya, orientasi tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi deliberatif, *problem-based learning*, *service learning*, proyek sosial, dialog lintas identitas, maupun aktivitas kolaboratif untuk menyelesaikan persoalan di lingkungan sekitar. Strategi tersebut perlu ditempatkan secara kontekstual dan tidak diasumsikan otomatis menghasilkan moderasi. Pendidik tetap perlu merancang tujuan, proses refleksi, serta lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman sosial dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan literatur *active citizenship* yang menunjukkan bahwa karakter proyek, dukungan guru, dan lingkungan sekolah merupakan unsur penting dalam efektivitas pengalaman kewargaan.

Implikasi ketiga berkaitan dengan **evaluasi pembelajaran**. Jika orientasi pendidikan diperluas dari toleransi menuju *active citizenship*, maka evaluasi juga tidak cukup mengukur pemahaman konseptual mengenai moderasi. Evaluasi dapat mempertimbangkan kemampuan mendengarkan perspektif berbeda, membangun argumentasi secara etis, bekerja dalam kelompok heterogen, menyelesaikan ketidaksepakatan, menunjukkan kepedulian terhadap persoalan sosial, serta merefleksikan pengalaman partisipasi. Dimensi ini merupakan konsekuensi konseptual dari upaya mempertemukan pendidikan moderasi beragama dengan literatur *active citizenship* yang menekankan pengetahuan, motivasi, dan partisipasi (Jerome et al., 2024). Implikasi keempat menyangkut **peran pendidik dan lingkungan pendidikan**. Guru atau dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun ruang aman bagi dialog dan perbedaan pendapat. Harmina dan Yaqin (2026) menekankan pembelajaran dialogis dan budaya pendidikan inklusif dalam internalisasi nilai moderasi, sedangkan Jerome et al. (2024) menunjukkan pentingnya persepsi peserta didik terhadap budaya sekolah serta hubungan antara guru dan peserta didik dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, keberhasilan reorientasi moderasi tidak hanya ditentukan oleh materi kurikulum, tetapi juga oleh kultur institusi pendidikan (Wasathan et al., 2026).

Pada akhirnya, reorientasi menuju *active citizenship* tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi keagamaan pendidikan Islam. Sebaliknya, pendekatan tersebut memperluas aktualisasi nilai agama dari ranah pemahaman dan sikap menuju tindakan sosial. Moderasi beragama tidak berhenti ketika peserta didik mampu menerima perbedaan, tetapi memperoleh dimensi sosial yang lebih luas ketika penerimaan tersebut berkembang menjadi dialog, kerja sama, kepedulian, partisipasi, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dengan kerangka **Tolerance–Engagement–Citizenship**, pendidikan Islam dapat diarahkan bukan hanya pada pembentukan individu yang moderat dalam memahami agama, tetapi juga individu yang mampu menerjemahkan moderasi tersebut menjadi praktik kewargaan yang inklusif dan bertanggung jawab.

Diskusi / مناقشتها

Hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi masih menjadi salah satu orientasi utama moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Berbagai penelitian menempatkan penghargaan terhadap keberagaman, sikap inklusif, antikekerasan, dan kemampuan hidup berdampingan sebagai capaian penting pendidikan moderasi beragama. Temuan tersebut menegaskan bahwa toleransi merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam dalam masyarakat plural. Namun, hasil sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi perlu dikembangkan lebih jauh agar tidak berhenti pada penerimaan terhadap perbedaan, tetapi

bertransformasi menjadi keterlibatan dan tindakan sosial (Warsah & Istan, n.d.). Dalam konteks tersebut, **Engagement** menjadi penghubung penting antara toleransi dan kewargaan aktif. Jika *Tolerance* berkaitan dengan kemampuan menghargai perbedaan, maka *Engagement* menunjukkan kemampuan memasuki relasi dengan perbedaan melalui dialog, interaksi, dan kerja sama. Penggunaan diskusi keberagaman, proyek kolaboratif, dialog lintas agama, dan pengabdian masyarakat dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dapat bergerak dari ranah sikap menuju pengalaman sosial yang konkret.

Dimensi **Citizenship** selanjutnya memperluas engagement menuju partisipasi dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Perspektif ini sejalan dengan Jerome et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan *active citizenship* berkaitan dengan pengetahuan, motivasi, partisipasi, serta kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan kewargaan. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama dapat diarahkan tidak hanya untuk membentuk peserta didik yang mampu menerima dan berinteraksi dengan perbedaan, tetapi juga mampu menggunakan nilai moderasi sebagai dasar untuk berkontribusi terhadap persoalan dan kepentingan bersama (Jerome et al., 2024). Hubungan moderasi beragama dengan *civic engagement* sebenarnya telah mulai dibahas dalam penelitian sebelumnya (Sholichah et al., 2025). Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic engagement* untuk membangun moderasi beragama, *Civic engagement* sebagai penghubung identitas nasional dan moderasi beragama. Berbeda dari kecenderungan tersebut, penelitian ini menempatkan **moderasi beragama sebagai fondasi etis yang dapat dikembangkan menuju engagement dan active citizenship**. Karena itu, kontribusi penelitian ini bukan pada klaim pertama yang menghubungkan moderasi dan kewarganegaraan, tetapi pada konstruksi **Tolerance–Engagement–Citizenship (TEC)** sebagai kerangka untuk menjelaskan transformasi tersebut (Era et al., 2025).

Berdasarkan dialog antara temuan penelitian dan literatur tersebut, model TEC dapat dipahami sebagai pergeseran dari attitude-oriented religious moderation menuju participatory religious moderation. *Tolerance* berfungsi sebagai moral disposition, *Engagement* sebagai social practice, dan *Citizenship* sebagai civic actualization. Ketiganya tidak membentuk tahapan linear yang kaku, tetapi saling menguatkan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada kemampuan menerima perbedaan, tetapi berkembang menuju kemampuan terlibat dalam perbedaan dan akhirnya bertindak bersama untuk kepentingan bersama. Secara teoretis, temuan tersebut mereposisi toleransi dari capaian akhir menjadi fondasi moderasi beragama, menempatkan engagement sebagai jembatan transformasi, dan citizenship sebagai ruang aktualisasi sosial. Secara pedagogis, model TEC mengarahkan pendidikan Islam dari sekadar *knowing moderation* menuju *experiencing moderation* dan *practicing moderation*. Orientasi tersebut membuka ruang bagi pembelajaran dialogis, proyek kolaboratif, *service learning*, dan aktivitas sosial yang memungkinkan nilai moderasi diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Participatory Religious Moderation dapat dipahami sebagai orientasi pendidikan yang menghubungkan nilai moderasi dengan partisipasi sosial dan tanggung jawab kewargaan.

Kesimpulan/الخلاصة

Kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan melampaui orientasi toleransi sebagai capaian akhir pembelajaran. Toleransi tetap menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk menerima, menghormati, dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Namun, dalam masyarakat yang plural, kemampuan tersebut perlu diperluas menuju keterlibatan yang memungkinkan peserta didik berdialog, berinteraksi, bekerja sama, serta mengambil bagian dalam penyelesaian persoalan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada

pembentukan sikap terhadap keberagaman, tetapi juga pada kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial dan kewargaan. Artikel ini menawarkan kerangka **Tolerance–Engagement–Citizenship (TEC)** sebagai sintesis konseptual untuk menjelaskan perluasan tersebut. *Tolerance* menjadi fondasi moral dalam menghargai perbedaan; *Engagement* menjadi ruang praksis untuk membangun dialog, interaksi, dan kolaborasi lintas identitas; sedangkan *Citizenship* menjadi aktualisasi nilai moderasi melalui partisipasi, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hak warga lain, dan keterlibatan dalam kepentingan bersama. Ketiga dimensi tersebut tidak dipahami sebagai tahapan linear yang kaku, melainkan sebagai orientasi yang dapat berkembang secara simultan dan saling menguatkan. Melalui kerangka ini, moderasi beragama bergerak dari kecenderungan *attitude-oriented religious moderation* menuju *participatory religious moderation*, yaitu dari sekadar *knowing moderation* menuju *experiencing moderation* dan *practicing moderation*.

Reorientasi tersebut membawa konsekuensi pedagogis bagi pendidikan Islam. Pembelajaran moderasi beragama tidak cukup bertumpu pada penyampaian pengetahuan normatif, tetapi perlu menyediakan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai moderasi melalui pembelajaran dialogis, diskusi deliberatif, *problem-based learning*, *service learning*, proyek sosial, dialog lintas identitas, dan aktivitas kolaboratif. Evaluasi pembelajaran juga perlu menjangkau kemampuan berdialog secara etis, mengelola perbedaan, bekerja dalam kelompok yang beragam, menunjukkan kepedulian sosial, serta merefleksikan pengalaman partisipasi. Pada saat yang sama, pendidik dan kultur institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan ruang yang aman, inklusif, dan partisipatif bagi aktualisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, reorientasi menuju *active citizenship* tidak dimaksudkan untuk mengubah Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Kewarganegaraan ataupun mengurangi substansi keislamannya. Pendidikan Islam tetap berpijak pada nilai dan sumber keislaman, sedangkan perspektif *active citizenship* memperluas orientasi pedagogis agar nilai *wasathiyah*, *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, keadilan, dan kemaslahatan memperoleh ruang aktualisasi dalam kehidupan bersama. Melalui kerangka TEC, pendidikan Islam diharapkan dapat mempertemukan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup damai dalam keberagaman, tetapi juga mampu terlibat dalam keberagaman dan bertindak bersama secara inklusif, konstruktif, partisipatif, dan bertanggung jawab untuk kepentingan bersama.

Referensi/المصادر والمراجع

- Amri, R., Pamulang, U., Mahasiswa, K., & Agama, M. (2026). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK. 6, 116–126.
- Arifin, B. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Dewi, G., & Tarok, P. (2023). Pendidikan agama islam dan moderasi beragama. 1(2), 26–33.
- Era, K., Marsudi, R., Cahyani, A., & Galih, B. (2025). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Civic Engagement Pada Mahasiswa PTKI. 12(1).
- Fathil, F. (2019). Islam in imperial China: Sinicization of minority muslims and synthesis of Chinese philosophy and islamic tradition. *Kemanusiaan*, 26, 167–187. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.9>
- Hatami, W., & Palkih, M. H. (2024). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 103–112. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp103-112>
- Jerome, L., Hyder, F., Hilal, Y., & Kisby, B. (2024). A systematic literature review of research

- examining the impact of citizenship education on active citizenship outcomes*. (April), 1–42. <https://doi.org/10.1002/rev3.3472>
- Ma'arif, A. R., Khasanah, A. F., Sabrina, A., & Maulana, R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Sikap Mahasiswa Terhadap Toleransi Dalam Beragama. *J-Alif Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5625>
- Muchlis, L. S., Amra, A., Demina, D., Amran, S. H., Rezika, E., & B.S, I. A. (2023). Manajemen Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Dan Sekolah Di Kabupaten Tanah Datar. *Islamika*, 5(4), 1609–1623. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3979>
- Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., Amri, U., & Alim, A. (2024). Suplemen Toleransi Pada Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 666–679. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2281>
- Nuraeni, N. F., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2021). Pembentukan Karakter Di Masa Pandemi Melalui Pendidikan Agama Islam. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 146–160. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.13496>
- Papua, Y., Sileuw, M., & Taslim, M. (2026). *Sosiologi*. XIV(April), 114–123.
- Sholichah, A., Nurhotimah, I., Candra, A. A., & Astorga, J. M. S. (2025). *Strengthening National Identity and Religious Moderation through Civic Engagement-Based Citizenship Education in Higher Education*. (3), 306–326.
- Sitompul, N. I., & Siregar, B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Ra Al Qur'an Al Khalili Padang Sidempuan. *Pfai*, 5. <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.549>
- Sofinatunnajah, A., & Malang, M. (2026). *Moderasi Beragama sebagai Fondasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist*. (April), 176–187. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8122>
- Warsah, I., & Istan, M. (n.d.). *Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation*.
- Wasathan, U., Dan, T., & Beragama, M. (2026). *Pendidikan Islam (Paradigma Islam Wasathiyah ,*.
- Yanti, S. D., Zubaidah, S., Nurfaradilla, M., Islam, P., Sultan, U., Muhammad, A., & Samarinda, I. (n.d.). *Internalisasi Prinsip Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Islam dan Moderasi Beragama : Studi Kasus pada Mahasiswa KPI UINSI Samarinda*. 1–15.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *Paud Lectura Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>